

DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PESANTREN

Nunung Lasmana

STAI Asy-Syukriyah Tangerang
Email: asra.boy@gmail.com

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang telah memainkan peranannya dalam perkembangan bangsa. Namun, akhir-akhir ini pesantren sering dikaitkan dengan aksi radikalisme dengan mengatasnamakan agama Islam. Tulisan ini akan mengkaji hal-hal yang menghambat terwujudnya kerukunan antar umat beragama, bagaimana sikap dan peran santri dalam mewujudkan kerukunan tersebut dengan melihat aspek sosio-historisnya, serta bagaimana *problem solving*nya. Pemahaman terhadap nash yang hanya memperhatikan aspek tekstual saja tanpa mempertimbangkan aspek kontekstualnya akan melahirkan pemahaman yang tidak komperhensif, sehingga muncul aksi-aksi radikalisme yang menghambat terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini, permasalahannya bukan terletak pada pesantren secara umum, tetapi metode yang digunakan oleh sebagian pesantren dalam memahami teks agama. Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren telah menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia maupun dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Tradisi-tradisi yang diterapkan di pesantren dapat membangun pemahaman tentang pluralisme bagi para santri, yaitu tradisi keilmuan dan keagamaan. Melalui kedua tradisi tersebut, santri dapat memahami makna pluralisme yang sebenarnya.

Kata Kunci: Pesantren, santri, radikalisme, pluralisme

Pendahuluan

HAM, dewasa ini merupakan salah satu dari lima isu aktual, yaitu globalisasi, demokrasi, HAM, gender, dan ekologi. Sebagai bentuk realisasi ketegakan HAM tersebut, Indonesia memberikan kebebasan kepada penduduknya dalam

beragama. Sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2).¹ Sehingga berbagai agama dapat berkembang di negeri ini. Meskipun berbeda, tetapi persatuan dan perdamaian dapat tetap terwujud dengan semboyan *Bhineka Tunngal Ika*. Namun, pada faktanya sampai saat ini Indonesia tidak bisa terbebas dari konflik antar umat beragama. Terjadi banyak pergolakan antar umat beragama terutama antara umat Islam dan Kristen.² Pada malam Natal tahun 2000, 20 bom diledakkan di dalam atau di sekitar gereja-gereja Kristen, mulai dari Sumatra Utara sampai pulau Lombok yang mengakibatkan 17 jiwa melayang dan lebih dari 100 orang terluka.³

Berbagai kekerasan yang terjadi akibat ketidakrukunan antar umat beragama disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternalnya adalah ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial yang kompleks.⁴ Sedangkan faktor internal adalah kesalahan dalam memahami ajaran agama. Dari sisi Islam, memang al-Qur'an memerintahkan berperang⁵ dan jihad melawan kafir. Namun, jika ayat-ayat tersebut hanya dipahami berdasarkan semangat juang yang tidak didasari pada pemahaman

¹"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut kepercayaannya itu"

²Berdasarkan daftar yang disusun oleh Forum Komunikasi Kristiani menyebutkan sejak 1945 938 gereja ditutup karena serangan disertai aksi kekerasan, pada masa pemerintahan Soekarno 2 gereja yang menjadi korban, 456 pada masa pemerintah Soeharto, sisanya pada masa pemerintahan presiden selanjutnya.

³Franz Magnis Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 7.

⁴*Ibid.*, 3.

⁵QS. Al-Baqarah [2]: 216-217 yang mewajibkan berperang. QS. Al-Baqarah [2]: 191 berisi perintah membunuh orang kafir dimanapun mereka berada, jika difahami secara literleg, maka akan menimbulkan sikap yang brutal hingga rela melakukan bom bunuh diri. Padahal jika melihat pada ayat sebelumnya, dibolehkannya berperang tersebut hanya terhadap orang yang memerangi Islam dalam rangka menghentikan serangan dan penindasan, itupun tidak diperbolehkan melawan secara berlebihan (QS. Al-Baqarah [2]: 190. Ayat lain yang serupa adalah QS. Al-Taubah [9]: 5 yang memerintahkan membunuh kaum musyrik, QS. Al-Taubah [9]: 29 memerintahkan membunuh orang yang tidak beriman, tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan rasul, tidak beragama dengan benar (agama Allah) , QS. Al-Taubah [9]:123 memerintahkan memerangi orang kafir disekitar muslim.

konteks ayat (*asbab al-nuzul*), aspek *munasabah*, dan aspek lainnya, maka yang terjadi adalah kekerasan dan permusuhan. Padahal, tidak ada satu ayatpun dalam al-Qur'an yang membolehkan memerangi pihak lain atas dasar perbedaan keyakinan. Bahkan al-Qur'an menginformasikan bahwa tidak adanya paksaan dalam beragama.⁶

Pesantren, sebagai lembaga yang dekat dengan kehidupan masyarakat menjadi *cantroller* dinamika sosial mengingat peran pesantren dalam mengajarkan ajaran agama Islam sangat besar. Dalam sejarahnya, sejak tahun 1200 M seperti yang disebutkan oleh Prof. Johns bahwa pesantrenlah yang menyebarkan Islam sampai ke pelosok pedesaan, pesantren juga yang paling menentukan watak ke-Islaman kerajaan-kerajaan Islam.⁷ Hingga sekarang, meskipun di Indonesia berkembang berbagai jenis pendidikan Islam formal baik dalam bentuk madrasah maupun pada tingkat tinggi IAIN/ UIN, tetapi secara luas kekuatan pendidikan Indonesia masih berada pada sistem pesantren.⁸ Oleh karena itu, santri yang telah dibekali banyak ilmu agama dan keberagaman yang mumpuni, akan menjunjung tinggi keadilan, egaliter, pluralisme, dan humanisme. Dialah yang mengemban amanat untuk mewujudkan cita-cita agama yang cinta kedamaian dan kerukunan dengan siapapun.

Beberapa waktu terakhir ini, pesantren dikaitkan dengan aksi radikalisme seperti aksi terorisme terutama pasca bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menewaskan sekitar 204 orang. Beberapa pelaku pemboman tersebut setelah ditelusuri ternyata merupakan alumni pesantren. Ali Gufron dan Ali Imron contohnya, pernah *mondok* di Pesantren Muhammadiyah Karangasem, dan Khazin, kakak Amrozi adalah pengasuh Pesantren Al-Islam. Lebih memprihatinkan lagi bahwa aksi tersebut dilakukan mengatasnamakan agama. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji hal-hal yang menghambat terwujudnya kerukunan antar

⁶QS. Al-Baqarah [2]: 256.

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 36.

⁸*Ibid*, 44.

umat beragama, bagaimana sikap dan peran santri dalam mewujudkan kerukunan tersebut dengan melihat aspek sosio-historisnya, serta bagaimana *problem solving*nya. Dengan demikian, fungsi pesantren yang berperan sebagai sutradara bagi perkembangan Islam di Indonesia dan santri sebagai pemeran utama diharapkan dapat meredakan pergolakan antar umat beragama.

Aspek Humanistik Pesantren; Tinjauan Sosio-Historis

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji⁹ sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa istilah santri berasal dari kata *shastrī* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastrī* sendiri memiliki akar makna yang sama dengan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, agama, atau pengetahuan. Akan tetapi, kata santri mungkin juga diruntut dari kata *cantrik* yang berarti para pembantu begawan atau resi yang diberi upah berupa ilmu. Teori terakhir ini pun juga perlu dipertimbangkan karena di pesantren tradisional yang kecil (pedesaan), santri tak jarang juga bertugas menjadi pembantu kyai. Konsekuensinya, kyai memberi nama santri selama mereka ada di pesantren dan juga mengajarkan ilmu agama kepada santri tersebut.¹⁰

Para ahli berbeda pendapat mengenai asal-usul pesantren, apakah pesantren merupakan tradisi asal Indonesia ataukah bukan. Namun, dalam beberapa literatur penulis menemukan tradisi pesantren bukan berasal dari Indonesia melainkan dari Timur Tengah. Di kawasan asal perkembangannya (Timur Tengah), pada saat itu

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, Juni 2009), 41.

¹⁰Ferry Effendi & Makhfudi, "Pos Kesehatan Pesantren" dalam *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 313.

Islam sudah tidak lagi berada di puncak kejayaannya, setelah Baghdad dan Spanyol jatuh ke tangan bangsa Mongol pada kurang lebih abad XIII Masehi.¹¹ Akibatnya, keunggulan di bidang sains dan peradaban yang pernah didominasi kaum muslim sebelum itu secara perlahan menjadi lenyap. Kaum muslim beralih dan kemudian tenggelam dalam tasawuf seolah ingin terlepas dari keruwetan duniawi.¹²

Pada awalnya pesantren merupakan pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan sistem zawiyah¹³ di India dan Timur Tengah.¹⁴ Perkembangan pesantren yang dilingkupi oleh nuansa tasawuf pastinya memberikan warna tersendiri bagi pertumbuhan pesantren saat itu. Tidak heran, apabila wilayah eksklusivisme dan dikotomistik muncul sebagai corak pesantren pada masa awal pertumbuhannya. Berbeda apabila pesantren tumbuh ketika kejayaan Islam dari segi ilmu pengetahuan sedang berlangsung maka sejak awal pesantren akan bersikap lebih inklusiv dan lebih membuka diri terhadap ilmu-ilmu lainnya selain ilmu agama.

Masuknya agama Islam ke Indonesia telah menciptakan tradisi baru dalam peradaban Nusantara. Pada saat itu, kebutuhan umat terhadap ajaran-ajaran Islam meningkat. Minimnya *muballigh* yang menyebarkan Islam saat itu dapat memutuskan jalur dakwah. Hal ini menjadi pusat perhatian bagi sebagian ulama untuk mendidik dan membidik umat demi suksesnya penyebaran dakwah Islam sehingga pada moment selanjutnya berdirilah lembaga pendidikan pesantren yang berorientasi pada kajian-kajian agama sebagai

¹¹K. Ali, *A study of Islamic History* (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delhi, 1980), 287-289 dalam Imam Bawani (dkk), *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 46.

¹²*Ibid.*

¹³Sistem Zawiyah adalah sistem pembelajaran atau transmisi keilmuan yang mula-mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama (school of thought).

¹⁴Nurcholis Majid, "Tasawuf dan Pesantren," dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 104.

wahana pendidikan dan penyebaran agama Islam. Dalam hal ini, *wali sanga*¹⁵ dikenal sebagai perancang utama berdirinya lembaga pendidikan pesantren. Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik dikenal sebagai wali pertama yang memprakasai berdirinya pesantren di Jawa pada tahun 1399 sebagai wahana untuk mendidik muballig dalam rangka menyebarkan Islam di Jawa.¹⁶

Pada masa awal perkembangan pesantren khususnya di wilayah pesisir, pengaruh ekologi laut dan psikologi para juru dakwah yang juga berprofesi sebagai pedagang, menjadikan pesantren pada periode awal ini cenderung menampilkan corak kosmopolitan, adaptif, dan cepat menerima nilai-nilai baru. Dalam hal ini, sublimasi terhadap tradisi lama dan budaya lokal, seperti mengadopsi bentuk bangunan dan asrama, serta menggunakan metode pembelajaran mandala (*bandongan*) adalah beberapa hal yang membuktikan akomodasi budaya yang dilakukan pesantren terlihat kreatif dan toleran.¹⁷ Akibat akomodasi inilah, tidak mengherankan jika di pusat-pusat perdagangan itu tumbuh komunitas masyarakat yang menghargai pluralisme serta toleran terhadap hadirnya pendatang baru yang tidak seiman, seperti etnis

¹⁵Istilah *wali sanga*, merupakan kata majemuk dari kata *wali* dan *sanga*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab yaitu, *waliyyullah*, yang berarti orang-orang yang mencintai dan dicintai Allah. Kata *sanga* berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian maka *wali sanga* berarti sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Pada umumnya, *wali sanga* yang dikenal oleh bangsa Indonesia adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Lihat Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta :PT Kompas Media Nusantara, 2006), 15-16. Dalam literatur lain disebutkan bahwa kata *wali sanga* berasal dari kata *wali sangha*. Kata *sangha* berasal dari agama Budha, tetapi dalam istilah *wali sangha* tersebut diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendapat pengajaran langsung dari Allah untuk mengajarkan Islam dengan benar. Ada juga yang mengartikan *wali sangha* sebagai kumpulan (majelis) ulama penyebar agama Islam di Jawa, dan mereka itu amat tinggi ilmunya. Lihat Achmad Chdojim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 11.

¹⁶Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropologi Amerika*, (Yogyakarta: Grama Media), 56.

¹⁷Amin Haedari (dkk), *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 6-8.

Cina dan lain sebagainya.¹⁸ Pada masa penjajahan, pesantren memiliki daya ikat yang cukup tangguh untuk menyatukan semangat rakyat dalam membela hak-haknya yang dirampas dan ditindas oleh orang-orang yang mereka sebut kafir karena melakukan penjajahan. Bahkan, Sebagian besar pemberontakan terhadap kesewenag-wenangan kaum penjajah memang timbul dan berkorbar di bawah kepemimpinan seorang kyai atau ulama yang memiliki pesantren.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kolonialisme ketika itu membangkitkan jiwa pesantren menjadi patriotisme dan nasionalisme.

Dalam catatan sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup bergengsi di Indonesia. Bahkan, pesantren juga tidak sedikit telah melahirkan tokoh-tokoh nasional yang tidak hanya berkecimpung dalam bidang agama saja, tetapi juga memberikan pengaruh dalam pembangunan bangsa. Hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Soebardi dan Professor Johns:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok pedesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.²⁰

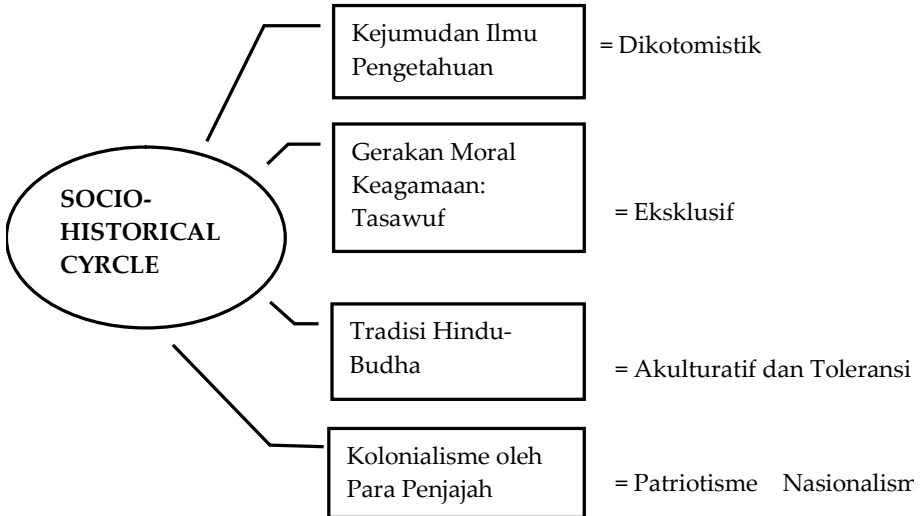
Dalam hal ini, penulis mencoba memetakan corak pesantren yang dihasilkan dari pengaruh budaya-budaya yang berkembang

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Imam Bawani (dkk), *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 48.

²⁰ S. Soebardi, "The Place of Islam", dalam McKay (ed.), *Studies in Indonesian History*, (Australia: Pitman, 1976), 42.

bersamaan dengan perkembangan pesantren dari awal munculnya di daerah Timur Tengah hingga awal perkembangannya di Indonesia sebagai berikut:



Perkembangan pesantren yang mengalami perjalanan yang berliku-liku berusaha membentuk lembaga pendidikan pesantren menuju ke arah yang lebih baik. Berdasarkan data-data di atas, maka kita dapat memahami bahwa pesantren dalam ranah historis telah dibangun berdasarkan elemen-elemen tertentu yang tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Namun, dalam beberapa elemen atau karakteristiknya, kita dapat menemukan sisi humanis dalam jiwa pesantren saat itu. Dalam hal ini, kami mengutip pernyataan Nimrod Aloni yang menyebut adanya 3 prinsip dalam humanisme, yaitu: (1) otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang; (2) kesetaraan dan kebersamaan; serta (3) komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya.²¹

²¹Nimrod Aloni, "Encyclopaedia of Humanistic Education 1999" dalam http://www.Vusst.hr/ENCYCLOPAEDIA/humanistic_education.htm, 111 dalam Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 114.

Klaim Terorisme Dan Islam Radikal

Secara kronologis, istilah '*terrorism*' pertama kali muncul dalam Revolusi Perancis dan dalam jangka yang cukup lama ia digunakan untuk mendefinisikan kekerasan yang dilakukan oleh negara, sebagaimana definisi pertama *Oxford English Dictionary* tentang '*terrorism*' mengatakan bahwa: "*government by intimidation as carried out by the party in power in France during Revolution 1789-1797*". Pengertian politis ini juga dipakai oleh para penulis di belakangan hari. Misalnya, ada penulis yang mengatakan: "Terorisme adalah segala hal yang merupakan penindasan kebebasan pribadi individu oleh partai yang berkuasa atau rezim militer. Yonah Alexander mendefinisikan terorisme sebagai "sebuah proses pemaksaan melalui intimidasi psikologi dan kekerasan fisik oleh negara untuk memperoleh tujuan strategis dan politik dengan jalan melanggar hukum."²²

Berdasarkan kacamata fenomenologi, aksi terorisme seringkali dihubungkan dengan gerakan Islam radikal fundamentalisme. Hubungan ini seolah-olah memberikan kesan tertentu mengenai makna 'fundamentalisme' dan 'radikal' yang selalu dikonotasikan secara negatif. Fundamentalisme bukan berasal dari bahasa Arab atau Indonesia. Awalnya, istilah ini muncul dari bahasa Perancis yaitu *fundamental* berarti yang menjadi dasar, yang pokok, yang terpenting. Istilah fundamentalisme tidak pernah sama sekali muncul dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam. Akan tetapi, secara tiba-tiba istilah itu diletakkan dalam gerakan Islam. Karena itu, terjadi silang pendapat tentang istilah tersebut. Namun, ada salah satu doktrin yang merupakan ciri fundamentalisme yaitu menganggap bahwa kitab suci itu tidak pernah keliru dalam hal apapun, dan ini mendorong pada pemahaman kitab suci secara harfiah.²³ Kata radikal secara bahasa berarti mengakar. Perubahan radikal berarti perubahan fundamental karena hal itu menyangkut penggantian

²²Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: Mup Press, 2005), xiv.

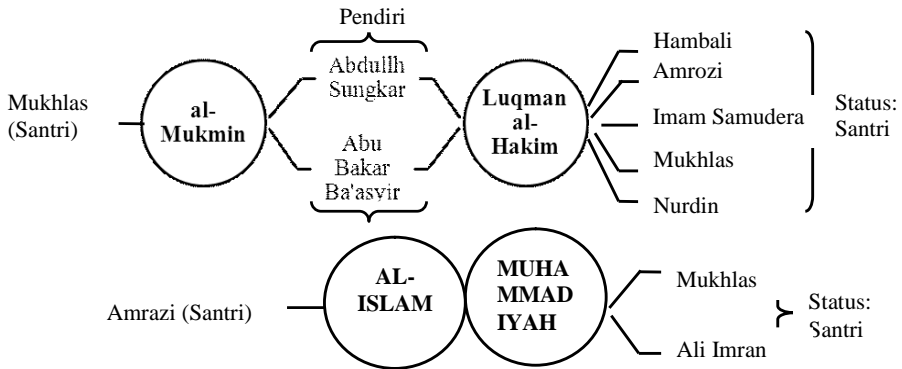
²³Kamarruzzaman,, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, (Magelang: IndonesiaTera, 2001), 19-21.

dasar-dasar yang berubah. Jadi gerakan keagamaan yang berciri radikal fundamentalisme mempunyai pendirian untuk menggunakan agama sebagai tingkah laku tindak kekerasan. Razia terhadap kemaksiatan yang dilakukan oleh FPI (Front Pembela Islam), misalnya bisa dijadikan contoh bahwa kekerasan mengelilingi kehidupan beragama mereka. Pemboman di Legian Bali dan Hotel Mariot Jakarta seolah memperkuat kesan itu karena para pelakunya selalu mengatakan bahwa tindakan mereka adalah atas nama Islam.²⁴

Munculnya Abu Bakar Ba'asyir, Imam Samudera, Amrozi, Mukhlas, Nurdin M. Top sebagai otak pelaku teror bom menambah kebencian sebagian orang terhadap Islam. Terlebih lagi berita lain terkait dengan problematika ini adalah kasus ledakan bom di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab kabupaten Bima NTB dengan tujuh tersangka yaitu pimpinan pondok pesantren UBK Ustadz Abrory M Ali, Syakban A. Rahman, Rahmat Ibnu Umar, Rahmat Hidayat, Asrak, Furqan dan MA²⁵. Di samping posisi mereka sebagai santri, mereka juga sebagai kelompok yang berpengalaman dalam jaringan teroris. Munculnya mereka di kancah internasional bukan membawa nama baik bagi tradisi pondok pesantren, tetapi malah menjatuhkan reputasi pondok pesantren. Dalam hal ini, penulis melacak beberapa pondok pesantren yang merupakan tempat mereka belajar. Tujuan penulis bukanlah hendak menjatuhkan pondok pesantren di mana mereka belajar, tetapi penulis berusaha menganalisis realita yang bertentangan dengan dialektika dalam tradisi pondok pesantren sehingga dapat diketahui adakah pengaruh dari pondok pesantren tersebut yang membentuk pemikiran mereka sedemikian rupa. Di bawah ini adalah diagram pondok pesantren tempat para teroris tersebut belajar:

²⁴Afadlal (dkk), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 281-282.

²⁵Lihat: <http://www.detiknews.com/read/2011/12/27/184302/1800807/10/7-tersangka-teroris-ponpes-bima-segera-diadili> diakses pada 5 Januari 2012.



Sejauh ini, penulis tidak menemukan bukti-bukti yang jelas tentang konsep pendidikan pesantren yang secara langsung mengajarkan untuk mempersiapkan diri menjadi seorang teroris. Namun, penulis menemukan metodologi pesantren yang mengarah kepada anjuran membela Islam dengan kekerasan sehingga hal ini seringkali ditafsirkan dengan aksi terorisme oleh sebagian santri. Misalnya, pondok pesantren al-Mukmin Ngruki yang memiliki muatan ajaran *“hubbul maut fii sabilillah”* (cinta mati di jalan Allah) dan menjauhkan diri untuk tidak *“hubbud dunya wa karahiatul maut”* (cinta dunia dan benci mati). Ajaran ini ternyata cukup tertanam dalam jiwa para santri.²⁶ Namun, sebenarnya ajaran tersebut memiliki banyak interpretasi yang seharusnya diperjelas lagi maknanya sehingga tidak terjadi pemahaman dalam aplikasi dan implementasinya.

Selain pondok pesantren al-Mukmin, pondok pesantren al-Islam dan pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem menjadi sorotan juga di kalangan umum. Kedua pondok pesantren ini bertempat di Lamongan, Jawa Timur. Sorotan terhadap pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem ada kaitannya dengan Ali-Imran dan Ali Ghufrani (Mukhlas) yang pernah nyantri di sana. Sedangkan sorotan terhadap pondok pesantren al-Islam terkait dengan salah seorang pengasuhnya, Khazin, kakak Amrozi, salah seorang pelaku Bom Bali.²⁷

²⁶ Afadlal (dkk), *Islam dan Radikalisme.....*, 135.

²⁷ Jamhari dan Jahroni, dalam Syamsul ‘Arifin, *Radikalisme Paham Keagamaan* (pdf) diakses pada 5 April 2012.

Pondok pesantren al-Islam dikenal dengan *khittahnya* mencetak Ulama '*amilin fii sabilillah*. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren Ngruki, pondok pesantren al-Islam tidak mempunyai hubungan struktural. Hubungan terbentuk hanya dalam perintisan para ustaz yang diperlukan oleh pondok pesantren al-Islam.²⁸ Adapun sekolah Lukman al-Hakim adalah sekolah yang didirikan oleh Abu Bakar Ba-asyir dan Abdullah Sungkar. Sekolah Lukman al-Hakim disebut oleh Crisis Group International sebagai tempat yang menghasilkan kader-kader JI (Jama'ah Islamiyah) andalan. Selain lima teroris dalam diagram di atas, al-Ghozi dan Dulmatin juga pernah belajar di sana.²⁹ Ini jelas sekali bahwa pondok pesantren al-Mukmin Ngruki memiliki metodologi yang mirip dengan sekolah Lukman al-Hakim karena kedua lembaga tersebut didirikan oleh orang yang sama, yaitu Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar.

Nampaknya, persoalan hubungan antara terorisme dan agama masih akan berlanjut di masa-masa yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa hal itu adalah persolan laten dalam kehidupan kolektif manusia, yaitu sewaktu-waktu bisa muncul dan mengacaukan suasana. Keduanya mewakili dua unsur dasar manusiawi, yaitu dorongan kesucian dan kesakralan. Sebagai masyarakat yang labil dan sedang menjalani masa transisi reformasi menuju tata kehidupan yang lebih mapan, Indonesia juga tidak lepas dari persoalan agama dan kekerasan. Paling tidak ada tiga faktor yang berpotensi menyebabkan hal itu terjadi, yaitu: *pertama*, luasnya jarak sosial yang memisahkan kelompok miskin dan kaya, kelompok terdidik dan terbelakang; *kedua*, instabilitas kehidupan sosial-ekonomi-politik; dan *ketiga*, kentalnya tradisi agama berbasis doktrin di kalangan masyarakat awam maupun pemimpin mereka.³⁰

²⁸Afadlal (dkk), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, ..., hlm. 143.

²⁹Lihat: Fauzan Mukrim. *Mencari Tepi Langit* (Jakarta: Gagas Media, 2010), hlm. 145.

³⁰Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme* (Surakarta: Mup Press, 2005), hlm. xiii.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pada saat ini jumlahnya mencapai 24.000³¹ seharusnya dapat mengontrol dinamika sosial. Dalam pembahasan selanjutnya akan dikemukakan *problem solving* yang mungkin dapat dikaji dalam dunia pesantren untuk mengimbangi ajaran-ajaran terkait tentang jihad atau hal-hal yang mungkin dapat ditafsirkan ke arah terorisme. Dengan demikian, pesantren akan tampil lebih toleran dalam menjawab tantangan radikalisme agama.

Memahami Makna Pluralisme

Manusia diciptakan dengan berbagai bentuk, suku, bahasa, adat, yang semua itu merupakan rahmat dari-Nya agar bisa saling mengenal satu sama lain.³² Begitu juga dengan ragam agama, al-Qur'an juga mengakui adanya eksistensi agama lain, karena seandainya tidak, maka Allah bisa saja menjadikan manusia hanya satu agama, namun kenyataannya ada agama lain, itulah kehendaknya.³³ Sehingga, mau tidak mau, di manapun kita berada, kita harus bersedia hidup dalam lingkungan sosial plural. Maka, terciptalah prinsip yang mengakui keberagaman di berbagai negara seperti *composite society, cultural pluralisme, melting pot community, dan bhineka tunggal ika*.

Perbedaan yang sangat menonjol dan sering menjadi faktor pemicu kekerasan dan peritikaian adalah perbedaan agama. Karena agama memang wilayah yang paling sensitif dalam ranah konstelasi sosial-budaya dan politik. Sentimen keagamaan sangat mudah disulut dan dibangkitkan, terutama bagi mereka yang tidak mengerti agama. Orang akan melakukan pembelaan secara total ketika agamanya dihina, meskipun mungkin ia bukan seorang hamba yang taat.³⁴

³¹Data ini penulis dapati dari bapak Ruchman Basori sebagai kepala seksi kesantrian di Departemen Agama pada tanggal 7 Januari 2012.

³²QS. Al-Hujarat [49]: 13.

³³QS. Hud [11]: 118.

³⁴Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 61.

Mereka merasa yakin bahwa apa yang dilakukannya merupakan tugas suci. Terkadang, mereka yang memiliki kepentingan tertentu memanfaatkan sentimen keagamaan ini untuk memuaskan ambisinya.

Terjadinya kekerasan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan dalam memahami makna pluralisme itu sendiri. Pluralisme memiliki makna yang beragam berdasarkan *basic* keilmuan seseorang, sudut pandang dan pengalamannya. Oleh karena itu, pemaknaan pluralisme akan dibagi berdasarkan sikap orang yang memahaminya ke dalam tiga kelompok; pertama, *rejectionis*, yaitu kelompok yang memaknai pluralisme sebagai konsep yang sarat kepentingan ideologis, empiris, bahkan teologis. Dalam pandangan ini, pluralisme dianggap sama seperti relativisme yaitu pandangan yang melihat tidak ada kebenaran yang mutlak atas sebuah agama dan kebenaran tersebut sifatnya relatif. Selain itu, ada juga yang menyamakannya dengan sinkretisme, yaitu sebuah keyakinan “gado-gado” yang meramu unsur-unsur tertentu dari masing-masing agama, kemudian memformulasi dalam bentuk keyakinan atau agama baru.³⁵ Berdasarkan pandangan seperti ini, maka pluralisme dianggap dapat merusak akidah. Oleh karena itu, kelompok ini menentang keras paham pluralisme, bahkan mengkafirkan kelompok yang menganut paham pluralisme tersebut.

Kedua, *receptionis*, yaitu kelompok yang memaknai pluralisme sebagai *nondifferent* yaitu mengakui dan menghormati keberagaman agama.³⁶ Dalam artian menganggap semua agama benar, tidak ada perbedaan di antaranya. Menghormati menurut mereka adalah dengan berperan aktif di dalamnya, seperti ikut beribadah dengan agama lain, membolehkan kawin lintas agama, dan lain-lain. Oleh karena itu, paham ini terkadang melampaui batas-batas syariat dan ketauhidan.

Ketiga, sintesa kreatif, yaitu kelompok yang memahami pluralisme sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan

³⁵*Ibid.*, 63.

³⁶Benyamin F. Intan, Rumadi (ed), *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas, 2010), 70.

dalam batas kewajaran (dalam wilayah *muamalah*) tanpa menyentuh wilayah akidah sedikitpun. Kita dituntut untuk tetap komitmen terhadap agama sendiri, di sisi lain, kita juga dituntut untuk terbuka, dan toleran dengan agama lainnya. Paham seperti ini bisa diwujudkan ketika masing-masing memahami secara benar agamanya dan agama yang lainnya. Karena dengan pemahaman terhadap agama lain, terlebih agamanya, seseorang akan bertambah keimanannya sekaligus bisa bersikap toleransi yang signifikan terhadap antar penganut agama lainnya.³⁷

Jika pluralisme dipahami seperti ini, maka pluralisme tidak jauh berbeda dengan konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam, hanya berbeda istilah saja. Konsep ini sejak lama telah diajarkan dan ditanamkan dalam diri seorang muslim, baik toleransi interpemeluk agama maupun antar pemeluk agama.³⁸ Sejak masa Nabi, banyak hal yang telah dicontohkannya dalam *bertasamuh*, salah satunya adalah dengan dideklarasikannya piagam Madinah, sebuah media perdamaian antara Islam dengan agama lainnya. Nabi dan semua yang terlibat dalam piagam tersebut mempunyai komitmen untuk hidup bersama dengan damai dan saling bahu-membahu dalam membangun Madinah sebagai kota yang berperadaban dan berkeadaban.³⁹

³⁷Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan.....*, 65.

³⁸Toleransi interpemeluk agama yang sama mencakup berbagai hal baik dalam ibadah maupun muamalah, misalnya dalam tata cara shalat yang berbeda seperti pelaksanaan Qunut, pelafalan *ushalli*, penentuan awal dan akhir Ramadhan, dan lain-lain. Adapun toleransi antar pemeluk agama hanya pada batas *muamalah* (hubungan social-kemanusiaan) seperti tidak mengganggu ketenangan ataupun ibadah agama lain, bertetangga, bekerja, dan lain-lain. Lihat Taofik Yusmansah, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 88.

³⁹Zuhairi Misrawi, *Madinah*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 295. Contoh lainnya adalah suatu ketika, Nabi bersama para sahabat sedang duduk, tiba-tiba lewat sekelompok orang membawa jenazah yahudi, lalu nabi pun berdiri (dalam rangka menghormati), dan para sahabatpun mengikutinya, mereka mengatakan: wahai Rasulullah, itu adalah jenazah Yahudi, Nabi menjawab: ketika ada jenazah siapapun yang lewat, maka berdirilah. Ini membuktikan bahwa, Nabi pun mengakui dan menghargai agama lain, bahkan terhadap mayatnya sekalipun. (Shahih Bukhari no. 1228 berstatus shahih) dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Pada masa Umar juga terjalin hubungan yang harmonis antar umat Islam dengan kalangan Kristen yang dituangkan dalam Perjanjian Elia pasca perang Yarmuk yang dimenangkan oleh tentara Umar. Pada saat itu, Shafarnius, Pemimpin Kristen kelahiran Damaskus, menyetujui untuk memberikan kunci-kunci kota Quds kepada Umar bin Khattab, dengan syarat memberikan jaminan untuk menghargai dan menghormati ritual keagamaan orang-orang Kristen dan tradisi keagamaan mereka. Di masa itu, seperti yang dicatat oleh sejarah bahwa tidak ada setetes darah pun yang bersimbahan, sehingga perjanjian tersebut dikenang dalam sejarah dan disebut pula dengan *al-'Uhdah al-'Umariyyah* (Perjanjian Umar bin Khattab).⁴⁰

Sayangnya, banyak orang yang tidak menyadari perbedaan makna tersebut. Apa yang telah diketahui tentang pluralisme, baik itu dari kelompok *receptionis* maupun *rejectionis*, itulah makna pluralisme tanpa menghiraukan makna lainnya. Sehingga sering terjadi konflik akibat perbedaan pemahaman ini. Sebagai contoh, mantan presiden Indonesia, Abdur Rahman Wahid (Gus Dur) merupakan salah satu tokoh yang terkenal dengan ikon pluralisme, yang sangat memperjuangkan paham tersebut. Gus Dur dianggap kafir oleh kelompok *rejectionis*. Terlebih lagi dengan salah satu gebrakannya yang menjadikan Konghucu sebagai agama resmi. Tentu saja hal ini membuat guncangan hebat bagi mereka. Sebagai bentuk pemberontakan, pada tahun 1995-1997 terjadi kerusuhan etnoreligius di Jawa Timur dan Jawa Barat. Ratusan gereja dan beberapa toko milik Tionghoa dibakar dan dihancurkan. Tujuannya adalah mendiskreditkan Gus Dur bahwa visi Islam toleran yang diusungnya gagal dilakukan.⁴¹

Sebaliknya, MUI yang telah memfatwakan haramnya pluralisme mungkin saja akan dianggap tidak menghargai keragaman oleh kelompok *receptionis*.⁴² Di sinilah letak penting

⁴⁰Zuhairi Misrawi, *al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 355.

⁴¹Benyamin F. Intan, Rumadi (ed), *Damai Bersama Gus Dur*, 69.

⁴²Fatwa ini ditetapkan pada 22 Jumadil Akhir 1426 H/29 Juli 2005 M. oleh Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia.

memahami makna pluralisme sebenarnya. Kita tidak bisa mengklaim begitu saja tanpa mengetahui apa maksud dari pluralisme yang Gus Dur dan MUI gunakan.

Dengan demikian, pluralisme bisa dijadikan salah satu *problem solving* terhadap aksi kekerasan antar umat beragama. Sebab, walau bagaimanapun pada hakekatnya kehidupan manusia adalah plural, sehingga yang diperlukan sekarang adalah bagaimana cara menyikapinya bukan menghindarinya. Maka dari itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam seharusnya bisa menanamkan jiwa *tasamuh* atau paham pluralisme dalam diri para santri.⁴³ Sehingga santri sebagai *controller* dinamika sosial bisa menyikapi pluralisme secara komprehensif, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya.

Deradikalisasi Agama Di Pesantren

Proses deradikalisasi agama di pesantren dilakukan melalui tahapan-tahapan yang telah menjadi tradisi di lingkungan pesantren. Secara garis besar terdapat dua tradisi di pesantren yang dapat membangun pemahaman tentang pluralisme bagi para santri, yaitu:

Pertama, tradisi keilmuan. Tradisi keilmuan yang dipraktikkan di pesantren pada umumnya adalah melalui berbagai kajian kitab kuning dan *bahtsul masa'il*. Tradisi kitab kuning pun menjadi salah satu cara untuk mendialogkan antara teks al-Qur'an dengan konteks sosial masyarakat, misalnya melalui kajian kitab ushul fiqh dan fiqh. Berbagai persoalan kehidupan dikaji dan dicarikan solusinya, sehingga memberikan pemahaman agama yang komprehensif bagi para santri yang kemudian melahirkan sikap toleransi dan ramah.

Kedua, tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan di pesantren dibangun melalui praktik '*ubudiyah*' dan praktik '*amaliyah*' secara

⁴³Dalam tradisi pesantren, santri telah terlatih bersikap toleransi, seperti ketika mendapatkan perbedaan pendapat. "pendapatku benar, tapi masih memungkinkan terjadi kesalahan, dan pendapatmu salah, tapi masih memungkinkan mengandung kebenaran" adalah ungkapan yang seringkali dikatakan oleh ulama pesantren, serta ungkapan *wa Allahu a'lamu bi al-sawab* yang menunjukkan sikap toleransi ulama pesantren.

simultan. Melalui *'ubudiyah* dan *'amaliyyah* yang ditanamkan di pesantren akan menghasilkan keshalehan individu dan social, karena para santri diajarkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, penghargaan, keramahan dan kedamaian.

Tradisi keilmuan dan keagamaan yang dijalankan di pesantren terbukti sangat efektif dalam menangkal dan meminimalisir paham radikalisme dikalangan para santri, yang pada akhirnya kedua tradisi tersebut menanamkan jiwa *tasamuh* atau paham pluralisme dalam diri para santri.

Penutup

Dalam perkembangannya, pesantren seringkali dihubungkan dengan gerakan radikal fundamentalisme. Hal ini diawali dengan munculnya para teroris yang juga berstatus sebagai santri. Padahal, apabila kita meneliti lebih lanjut maka kita dapat memahami bahwa akar permasalahannya bukanlah dari pesantren itu sendiri. Akan tetapi, dari metodologi yang diterapkan dalam sebagian pesantren sehingga menimbulkan aplikasi dan implementasi yang keliru dalam memahami ajaran Islam yang sebenarnya. Inilah yang menjadi tantangan sosial masa kini yang harus dihadapi oleh pesantren. Seringkali orang mengeneralisasikan stereotip tersebut kepada semua lembaga pendidikan pesantren yang memberikan kesan bahwa semua warga pesantren tergolong orang-orang yang kolot sebagaimana yang dikatakan oleh Clifford Geert.

Dalam deretan sejarah Indonesia, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang cukup bergengsi di kalangan masyarakat pada waktu itu. Disamping pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama, ia juga mampu menjawab tantangan sosial pada masa itu, baik dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia maupun dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Oleh sebab itu, santri sebagai bagian besar dari pesantren memiliki peran penting di dalamnya, dengan pemahaman agama yang mendalam menjadikan para santri dapat menghadapi berbagai pergolakan akibat paham pluralisme yang beragam secara

bijaksana. Oleh karena itu, pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam ranah historis. Melalui tradisi yang dikembangkan di pesantren, yaitu tradisi keilmuan dan keagamaan yang mengintegrasikan pemahaman teks dengan konteks terbukti telah melahirkan santri-santri yang memiliki jiwa *tasamuh* atau paham pluralisme.

Daftar Pustaka

- Afadlal. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta LIPI Press, 2005.
- Arifin, Syamsul. *Radikalisme Paham Keagamaan* (pdf) diakses pada 5 April 2012,
- Bawani, Imam. *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS
- Bull, Ronald Alan Lukens. *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropologi Amerika*. Yogyakarta: Grama Media, 2011.
- Chdojim, Achmad. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar tradisi*. Jakarta: Kompas Media, 2010.
- Effendi, Ferry & Makhfudi. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- <http://www.detiknews.com/read/2011/12/27/184302/1800807/10/7-tersangka-teroris-ponpes-bima-segera-diadili>
- Mansur, Mas. *Perjuangan dan Pemikiran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- McKay (ed). *Studies in Indonesian History*. Australia: Pitman, 1976.
- Misrawi, Zuhairi. *Madinah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.

- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mukrim, Fauzan. *Mencari Tepi Langit*. Jakarta: Gagas Media, . 2010.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Permata, Ahmad Norma. *Agama dan Terorisme*. Surakarta: Mup Press, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rumadi (ed). *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.